

PELATIHAN MENJADI GURU BAHASA INGGRIS KREATIF DAN MILENIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BENGKULU TENGAH

Syahrial

syahrial@unib.ac.id

Universitas Bengkulu

Syafryadin

syafryadin@unib.ac.id

Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh para guru di Kabupaten Bengkulu Tengah yang dianggap masih banyak yang kurang tersentuh dengan teknologi dan metode pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan masih dianggap monoton. Oleh karena itu perlu diberikan bekal pengetahuan tentang guru yang kreatif dan milenial melalui pelatihan. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melatih dan mewujudkan habituasi pada guru Bahasa Inggris di Kabupaten Bengkulu Tengah agar menjadi guru yang kreatif dan milenial sebagai implementasi dari revolusi industri 4.0. Kreatif tidak hanya pandai menggunakan media, namun juga menerapkan metode atau teknik mengajar bahasa Inggris yang sesuai. Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode pengabdian dilakukan dalam bentuk pengajaran dan pelatihan serta evaluasi. Kegiatan pengabdian ini terkait dengan Dinas pendidikan di Provinsi Bengkulu dan instansi pendidikan di Kabupaten Bengkulu Tengah khususnya Sekolah Menengah Pertama di Bengkulu Tengah. Dinas pendidikan dan instansi terkait merupakan lembaga yang memiliki visi yang sama dengan tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Kegiatan evaluasi pada pengabdian masyarakat ini terkait semua hal yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan. Hal ini dimulai dari tahap awal berupa persiapan yang meliputi pengamatan lapangan (pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bengkulu Tengah).

Kata Kunci: Pelatihan, guru kreatif, guru milenial

PENDAHULUAN

Arus era digital merubah semua sendi kehidupan. Semua sektor pekerjaan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman now atau istilah untuk generasi millennial. Realitas ini mendorong sektor pendidikan termasuk guru Bahasa Inggris di dalamnya untuk menyesuaikan setiap proses pembelajaran dengan perkembangan informasi teknologi dan komunikasi. Saat ini guru dihadapkan dengan siswa milenial

atau generasi Z. siswa milenial berbeda dengan siswa generasi sebelumnya. siswa milenial umumnya dekat dengan digital teknologi yang kondisi ini menjadikan guru harus menyesuaikan perubahan pada metode dan strategi serta media pembelajaran (Russo, 2013:3). Untuk menghadapi siswa milenial, guru Bahasa Inggris harus kreatif agar menjadi guru yang profesional. Kreatifitas dalam menguasai pembelajaran misalnya penggunaan metode dan media pembelajaran, maka akan membangun profesionalitas (Sweeney, 2005: 102). Di era milenial, guru Bahasa Inggris juga harus mampu memahami tingkatan capaian pendidikan agar luaran atau alumni yang dihasilkan mampu menghadapi tantang masa depan. Guru Bahasa Inggris harus membiasakan berfikir lebih maju untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan kreatif dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ada empat tingkatan capaian pendidikan yang dapat diaplikasikan yaitu kebiasaan berfikir, tes kognitif yang mendorong keterampilan berfikir, ketrampilan berfikir dan konten (isu/informasi) (*habits of mind, cognitive tasks that demand skillful thinking, thinking skills, and content*). Keempat elemen ini dapat diaplikasikan pada kurikulum, metode dan media pembelajaran (Costa&Callick, 2009:4). Pada saat ini, guru Bahasa Inggris juga dihadapkan dengan masyarakat contemporer yang berubah secara instant/cepat. Hal ini dapat berpengaruh pada sekolah dimana guru mengajar termasuk proses pembelajaran di kelas (Hitchcock&Hughes, 2005). Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru termasuk guru Bahasa Inggris, harus mampu membangkitkan antusias siswa hingga siswa dapat berfikir dan beraktivitas kreatif dalam melaksanakan tugas pelajaran yang diberikan guru (Willis, 2006:19).

Senada dengan Willis, Paul menjelaskan bahwa dalam pengajaran bahasa (termasuk Bahasa Inggris), maka guru harus memiliki metode dan media kreatif (Paul, 2010). Metode dan media kreatif tentu disesuaikan dengan perkembangan zaman milenial saat ini. Mengajar siswa milenial membutuhkan tujuan dan konten yang detail, begitu pula strategi mengajar dan pembelajaran yang disajikan (Ann, 2010:53). Untuk itu, untuk mewujudkan siswa milenial kreatif, maka dibutuhkan pula guru Bahasa Inggris yang kreatif (Jolanda, 2017: 266). Realitas ini belum seluruhnya terwujud atau diimplementasikan guru-guru Bahasa Inggris di seluruh Indonesia. Dampaknya adalah, kualitas pendidikan di Indonesia belum merata, ada yang sudah maju dan masih banyak

yang tertinggal jauh dari terwujudnya guru milenial yang kreatif, cerdas dan inovatif. Beberapa kendala yang dihadapi guru bahasa Inggris dalam mengajar di era milenial adalah kurangnya devices atau tools, guru masih jarang yang menggunakan multimedia sebagai sarana pembelajaran Bahasa Inggris (Riza dkk, <https://media.neliti.com>).

Kondisi ini nampak nyata saat tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu melakukan observasi awal di beberapa Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bengkulu Tengah. Informasi yang didapatkan dari guru-guru Bahasa Inggris di daerah itu bahwa mereka mayoritas masih gaptek. Beberapa dari mereka menggunakan media pembelajaran yang masih tradisional dan tidak mengikuti perkembangan zaman seperti era revolusi industri 4.0 saat ini (Wawancara tanggal 8 Maret 2020). Guru-guru ini tidak memiliki wawasan yang banyak terkait perkembangan dunia pendidikan di era digital ini.

Disamping itu, ada guru-guru Bahasa Inggris dengan usia tidak produktif lagi, 40 tahun ke atas mengatakan bahwa mereka kesulitan mengaktualisasikan pembelajaran inovatif dan milenial. Hal ini disebabkan karena mereka terkendala pada keterampilan dan pengetahuan tentang teknologi dan informasi yang mereka miliki masih rendah (Azwardi, et al. 2019). Selain itu, mereka juga berat hati untuk bertanya kepada guru lain yang memiliki kreatifitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya trainer atau mentor yang melatih mereka untuk menjadi guru Bahasa Inggris yang kreatif dan millenial (Wawancara tanggal 9 Maret 2020). Hasilnya adalah kualitas pembelajaran Bahasa Inggris yang ada pada mereka masih rendah dan kualitas profesionalisme mereka juga belum sesuai harapan. Kualitas pembelajaran Bahasa Inggris yang rendah juga berdampak pada kualitas out put peserta didik yang dihasilkan ikut rendah. Tentu kondisi ini jika dibiarkan maka akan berdampak buruk. Bukan hanya kualitas pengajaran Bahasa Inggris yang tidak produktif, namun lebih jauh lagi akan berdampak pada kualitas pendidikan yang buruk untuk di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bengkulu Tengah khususnya dan pendidikan Indonesia umumnya. Yang demikian ini karena, 1 eksistensi unit kerja akan mempengaruhi unit kerja yang lain, baik skala mikro maupun makro.

Dengan melihat realitas di atas, maka sangat diperlukan solusi alternatif untuk mewujudkan guru Bahasa Inggris yang kreatif dan milenial di era digital saat ini. Untuk itu, pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat lintas universitas, khususnya Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Bengkulu dan dari universitas lain menawarkan pelatihan dengan judul “Pelatihan menjadi Guru Bahasa Inggris Kreatif dan

Millennial di Sekolah Menengah Pertama Bengkulu Tengah”. Hal ini didasarkan bukan semata-mata implementasi dari tridharma perguruan tinggi, namun juga sebagai tanggung jawab moral untuk bersama-sama pencerdarkan kehidupan bangsa dan negara melalui dunia pendidikan yang inovatif, kreatif dan sinergis.

Melihat realitas generasi Z atau generasi milenial dengan segala tantangannya, maka mengharuskan dunia pendidikan termasuk guru Bahasa Inggris di dalamnya untuk kreatif, kritis dan inovatif. Berdasarkan fakta yang ditemukan khususnya pada guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bengkulu Tengah yang belum kreatif dan tidak mengikuti perkembangan generasi millennial untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris, tentu hal ini akan memperlamban capaian pendidikan nasional yang dicita-citakan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana dampak positif pelatihan menjadi guru Bahasa Inggris yang kreatif dan milenial pada Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melatih dan mewujudkan habituasi pada guru Bahasa Inggris di Kabupaten Bengkulu Tengah agar menjadi guru yang kreatif dan milenial sebagai implementasi dari revolusi industri 4.0. Kegiatan ini juga akan berdampak positif pada tercapainya siswa sebagai generasi milenial yang berkualitas, inovatif, berfikir kritis dan menghasilkan temuan atau karya-karya kreatif. Pada akhirnya, kegiatan ini akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bengkulu Tengah, khususnya dan kualitas pendidikan di Indonesia umumnya.

Training atau pelatihan adalah segala cara untuk membangun potensi manusia agar lebih semangat, termotivasi dan kreatif (Boadu et al, 2014: 514). Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan manusia agar dapat berkembang pesat dan dapat mengikuti perkembangan zaman (modern) (Kamil, 2003). Tujuan pelatihan dapat tercapai jika ada sinergitas antara trainer dan peserta training atau pelatihan (Sudjana, 1993). Senada dengan ini, kegiatan pelatihan mampu membangkitkan pengetahuan, ekspertis dan kemampuan peserta pelatihan (Jehanzeb & Ahmed, 2013: 243). Dalam kegiatan pengabdian ini, maka pelatihan akan ditujukan untuk mewujudkan guru Bahasa Inggris yang kreatif dan

milenial di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai jawaban untuk mencerdaskan generasi milenial di Provinsi Bengkulu umumnya dan generasi milenial di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Selanjutnya, kreatifitas merupakan sebuah teka-teki, paradoks dan misteri. Ilmuwan dan seniman bahkan jarang mengetahui bagaimana kreatifitas mereka lahir. Mereka mengatakan bahwa kreativitas adalah intuisi namun tidak memahamai bagaimana cara kerjanya. Banyak psikolog juga bahkan tidak dapat menjelaskan hal itu. Orang berpandangan bahwa tidak akan pernah ada teori saintifik tentang kreatifitas karena sains belum mampu menjawab kebaruan tentang konsep kreativitas. Namun, yang relevan dengan makna kreativitas adalah inovasi, yaitu karya-karya yang lebih maju dan bermanfaat (Paul, 2010:87). Selanjutnya, Jolanda menjelaskan bahwa guru Bahasa Inggris yang kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, keterampilan hidup, nilai dan profesional sesuai dengan perkembangan era globalisasi atau era milenial (Jolanda, 2017: 265).

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir antara tahun 1982 sampai 2002 dimana kebangkitan teknologi mulai hadir (Kotz, 2016,1163). Generasi milenial merupakan generasi yang lahir di era kebangkitan teknologi yang secara konstan dan cepat menghubungkan mereka baik kepada teman sejawat, keluarga, maupun masyarakat. Teks dan pesan instan yang menghubungkan generasi milenial meliputi *cell phones, beepers, blogs, dan social networking* (Kraus & Sears, 2008:32). Dengan kata lain, penggunaan media teknologi tersebut mewarnai keseharian mereka dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Lebih lanjut Kraus dan Sears menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang baik untuk generasi milenial adalah metode yang berkonten kehidupan siswa. Hal ini tentu akan merangsang kreatifitas berfikir siswa untuk dapat menyimak materi pembelajaran dengan baik. Untuk itu, guru Bahasa Inggris milenial yang mengajar siswa milenial harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini (Handayani, et al. 2020). Misalnya adalah menggunakan media pembelajaran on line pengganti media tradisional seperti new on-line pengganti surat kabar, cell phone pengganti jam tangan, galeri foto diganti dengan galeri digital yang ada pada face book, instagram, whats up dan sebagainya sebagai, pengiriman pesan lewat surat atau undangan diganti menjadi pengiriman pesan melalui dirrect message pada instagram, telegram, e-mail,

melihat objek dengan menggunakan kontak langsung diganti dengan media audio-visual, dan sebagainya (Kotz, 2016). Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran seperti animation tools pada era milenial ini mampu meningkatkan ilmu mendidik pada guru (Oomen-Early&Early, 2015: 95). Selain itu, metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Bahasa Inggris milenial seperti metode blended learning, the dirrect method, the audio-lingual method, the audio-visual method dan dilengkapi dengan media pembelajaran berbasis digital teknologi seperti Whatsapp, telegram, zoom, google classroom, google meet dan sebagainya (Rabbani, 2015).

METODE PENGABDIAN

Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode pengabdian dilakukan dalam bentuk pengajaran dan pelatihan serta evaluasi. Adapun gambaran kegiatan yang akan diimplementasikan dalam pengabdian ini sebagai berikut.

1. Pengajaran dan pelatihan.

Pengajaran dan pelatihan ini meliputi pengenalan tentang digital teknologi yang dapat digunakan guru Bahasa Inggris milenial meliputi penggunaan metode blended learning, the dirrect method, the audio-lingual method, audio-visual method dan dilengkapi dengan media pembelajaran berbasis digital teknologi seperti Whatsapp, telegram, zoom, google classroom, Google meet dan sebagainya. penggunaan media ini dengan mudah dapat diakses oleh siswa milenial melalui aplikasi ply store yang terdapat pada android telephone yang mereka miliki.

2. Evaluasi.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini berupa praktik penggunaan metode dan media pembelajaran berbasis digital teknologi oleh guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil praktik ini, maka akan dikaji sejauhmana dampaknya dan pengaruhnya pada terwujudnya guru Bahasa Inggris yang kreatif dan milenial pada Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Bengkulu Tengah. Evaluasi kegiatan pengabdian ini juga akan disertai interview atau wawancara terhadap peserta

pelatihan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait manfaat dan dampak dari kegiatan pelatihan guru Bahasa Inggris kreatif dan milenial ini.

Kegiatan pengabdian ini terkait dengan Dinas pendidikan di Provinsi Bengkulu dan instansi pendidikan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dinas pendidikan dan instansi terkait merupakan lembaga yang memiliki visi yang sama dengan tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pelatihan menjadi Guru Bahasa Inggris Kreatif dan Milenial pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan habituasi menghadapi revolusi industri 4.0 di era generasi milenial dengan penguasaan digital teknologi yang wajib dimiliki oleh guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bengkulu Tengah. Pelatihan ini akan dilaksanakan oleh dosen-dosen kompeten dan profesional dari Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu dan universitas terkait sebagai realisasi dari kegiatan tridharma perguruan tinggi dan tanggung jawab mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat (guru dan siswa) pada Sekolah Menengah pertama di Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pemaparan Materi tentang guru bahasa Inggris kreatif dan milenial

Berikut ini hasil implementasi pelatihan menjadi guru bahasa Inggris kreatif dan milenial di sekolah menengah pertama dan atas di Bengkulu Tengah.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pada tanggal 14 September 2020 yang bertempat di ruang film dan seni SMA N 1 Benteng, para pelaksana pengabdian masyarakat dari Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris melakukan kegiatan awal untuk pengabdian masyarakat dengan memberikan pemaparan materi tentang guru kreatif dan milenial. Materi yang dipaparkan adalah materi mengenai guru kreatif dimana pada pemateri pertama memaparkan bahwa guru kreatif itu adalah guru yang mampu menciptakan dan mengembangkan kreatifitas dalam mengajar baik itu dalam menciptakan media yang kreatif, bahan ajar yang kreatif dan penggunaan metode pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif. Selain itu, pemateri pertama juga mencontohkan guru kreatif seperti apa dengan melakukan simulasi kepada para peserta. Pemateri mencontohkan bagaimana menjadi guru kreatif dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat konvensional yang tidak sesuai dengan pembelajaran masa kini.

Pada tahapan materi ini, pemateri menampilkan juga metode-metode pengajaran bahasa Inggris yang bisa digunakan oleh para guru seperti metode Cooperative Learning, Collaborative Learning, Content Language Integrated Learning (CLIL), suggestopedia, games, Total Physical Response, dan masih banyak lagi. Pemateri memberikan pemahaman dan contoh yang sangat menarik kepada para peserta pengabdian. Para peserta sangat antusias karena pemateri memberikan penjelasan dengan sangat menarik dan membuat suasana pelatihan menjadi sangat hidup.

Pada pemateri yang kedua menjelaskan tentang guru milenial. Dalam hal ini, pemateri yang kedua memaparkan materi yang sangat menarik juga bagi peserta, dimana pemateri memberikan gambaran tentang guru milenial. Guru milenial adalah

guru yang mampu mengupdate apa yang akan diajarkannya dan mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, guru tersebut mampu menyesuaikan materi dengan perkembangan yang telah terjadi hingga sekarang ini. Pemateri menjelaskan bagaimana cara memanfaatkan media daring baik itu google classroom, kahoot dan lainnya.

Pemateri kedua tidak hanya menjelaskan tentang media atau aplikasi pembelajaran online yang mudah digunakan oleh para guru bahasa Inggris, tetapi juga menjelaskan pembuatan video pembelajaran yang mudah digunakan oleh para guru. Pemateri kedua memberikan alternatif pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan bandicam, zoom, kinemaster dan videoscribe. Namun, para guru lebih mudah menggunakan bandicam dan videoscribe. Hal ini dikarenakan bandicam dan videoscribe bisa diaplikasikan ketika tidak sedang online atau dengan kata lain, aplikasi tersebut bisa dioperasikan pada saat offline.

Selama pemaparan materi pertama dan kedua, para guru sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ada beberapa guru yang bertanya mengenai guru kreatif dan milenial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik oleh para pemateri.



Gambar 2. Aplikasi Video Pembelajaran

Praktik guru bahasa Inggris kreatif dan milenial

Selain pemaparan materi mengenai guru bahasa Inggris kreatif dan milenial, para pemateri juga mengajak para guru untuk melakukan latihan dalam mengimplementasikan guru bahasa kreatif dan milenial. Diantaranya para guru

melakukan praktik pembuatan video pembelajaran. Hal yang dilakukan adalah para guru menyediakan power point materi bahasa Inggris yang telah dibuat. Praktik pembuatan video ini dilakukan pada pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal 28 September 2020 yang bertempat di ruang lab komputer. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para guru dalam praktik tersebut.



Gambar 3. Praktik

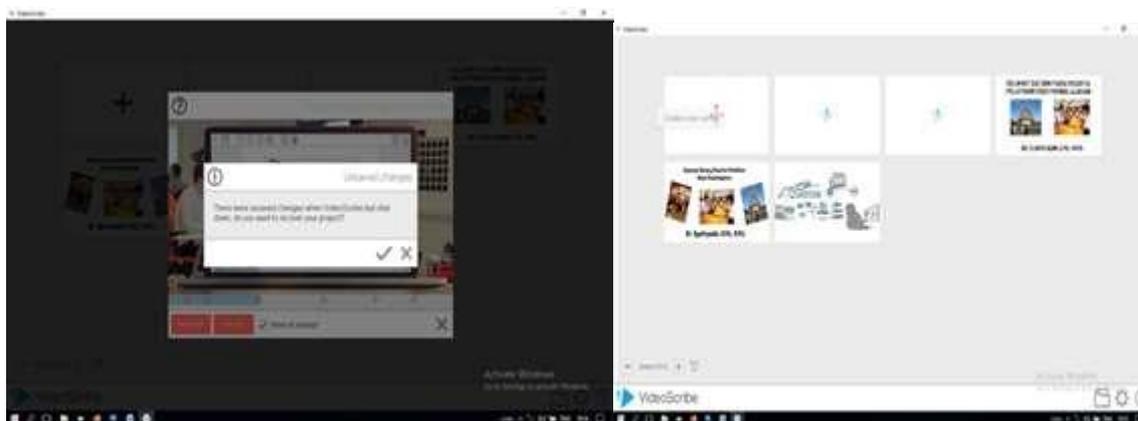
Dalam melakukan praktik tersebut, pemateri memberikan aplikasi pembuatan video pembelajaran kepada para guru. Selanjutnya, para guru dipandu untuk memahami cara menginstall program tersebut di laptop atau komputer masing-masing. Kegiatan ini awalnya tidak begitu berjalan dengan lancar karena ada beberapa laptop para guru yang tidak bisa menginstall program tersebut, namun akhirnya masalah tersebut dapat diatasi. Setelah pemateri memastikan seluruh guru sudah menginstall aplikasi tersebut kemudian pemateri mengajarkan dan mempraktikkan cara untuk menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi yang pertama dipraktikkan adalah bandicam. Pada praktik menggunakan bandicam, para guru sangat antusias mengikuti langkah-langkah dalam penggunaan aplikasi tersebut mulai penjelasan fitur dari bandicam hingga cara merekam hingga selesai.





Gambar 4 Contoh penggunaan Bandicam.

Aplikasi kedua yang dipraktikkan adalah aplikasi video scribe. Para guru sangat antusias mengikuti instruksi dari pemateri ketika mempraktikkan cara menggunakan video scribe karena hal ini merupakan hal yang sangat baru bagi mereka. Sama halnya seperti bandicam, pemateri juga menjelaskan mulai dari pengenalan fitur hingga praktik penggunaannya.

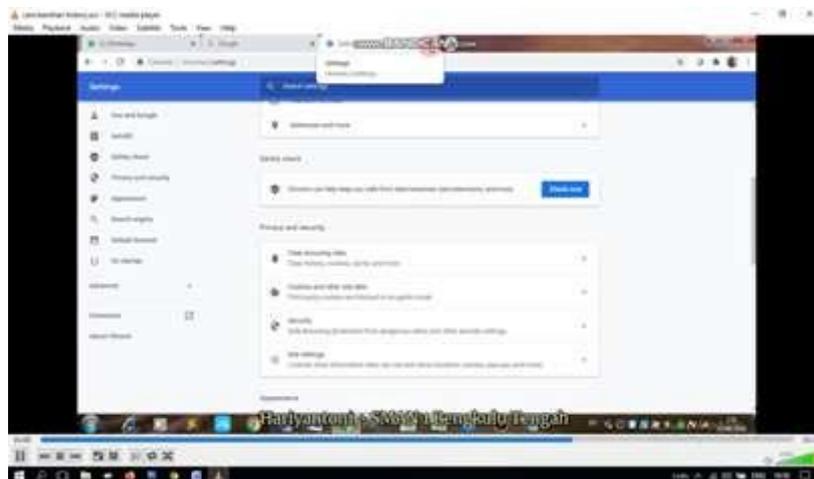


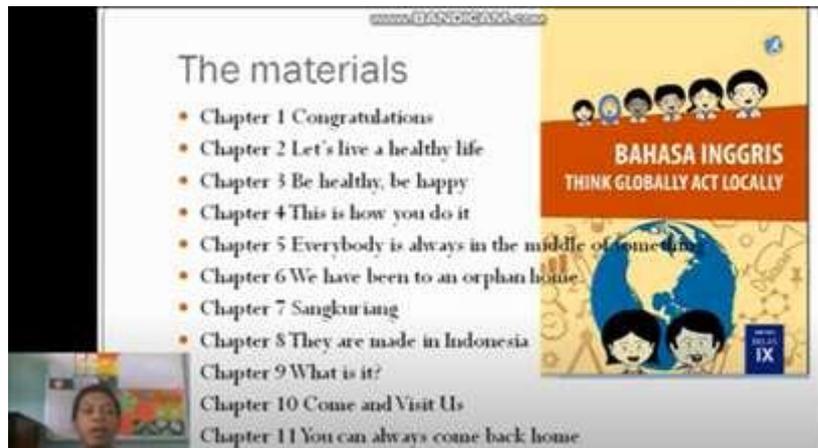
Gambar 5. Pengenalan Fitur



Gambar 6. Praktik Penggunaan Video Scribe

Setelah pemateri memberikan contoh penggunaan aplikasi bandicam dan videoscribe, maka pemateri menginstruksikan kepada seluruh peserta untuk praktik membuat video pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah dibuat. Adapun hasil dari pembuatan video pembelajaran dari guru tersebut adalah sebagai berikut.





Gambar 7. Guru menggunakan Bandicam

GOOD MORNING & HOW ARE YOU (GREETING)

OLEH: *

CONTOH GREETING :

1. MATERI PERTAMA DIALOG ANTARA SISWA DENGAN GURU

DIALOGUE 1



: Good evening, Sir ! How are you ?



:

Gambar 8. Guru menggunakan Videoscribe

Persepsi Guru Terhadap Pelatihan

Setelah melakukan pelatihan guru kreatif dan milenial, para pelaksana pengabdian memberikan angket kepada para guru untuk menilai persepsi mereka terhadap pelatihan tersebut. Adapun hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Angket Pelatihan guru kreatif dan milenial

No	Item	SA	A	N	D	SD
1	Materi pelatihan yang saya ikuti sesuai dengan kebutuhan kerja	100%	0%	0%	0%	0%
2	Materi pelatihan yang saya ikuti sesuai dengan tujuan pelatihan	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
3	Materi pelatihan yang saya ikuti disampaikan dengan cara yang menarik	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
4	Materi pelatihan yang saya ikuti dapat memberikan manfaat secara pengetahuan dan keterampilan dalam membantu pengajaran bahasa Inggris	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
5	Pelatihan yang saya ikuti menggunakan metode pelatihan yang sesuai dengan topik yang dibahas	66,7%	33,33%	0%	0%	0%
6	Pelaksanaan pelatihan yang saya ikuti sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan tepat waktu	100%	0%	0%	0%	0%
7	Pemberi pelatihan yang saya ikuti dapat berinteraksi dengan baik kepada saya dan peserta lainnya	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
8	Instruktur pelatihan yang saya ikuti memberikan kesempatan kepada saya dan peserta lainnya	83,3%	16,7%	0%	0%	0%

	untuk bertanya					
9	Instruktur pelatihan yang saya ikuti menyampaikan materi pelatihan dengan jelas dan mudah dipahami	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
10	Instruktur pelatihan yang saya ikuti dapat menguasai materi yang diajarkan	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
11	Instruktur pelatihan yang saya ikuti dapat mendorong saya dan para peserta lainnya aktif dalam kegiatan pelatihan	50%	50%	0%	0%	0%
12	Bahasa yang digunakan selama penyampaian materi pelatihan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti	83,3%	16,7%	0%	0%	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa para guru memberikan tanggapan yang positif terhadap pelatihan guru bahasa Inggris kreatif dan milenial. Hal ini ditunjukkan oleh angket yang didistribusikan kepada guru bahasa Inggris, Para guru kebanyakan memberikan komentar sangat setuju dan setuju pada setiap item angket tersebut, sehingga persentasenya meliputi 83,3 % sangat setuju dan 16,7% setuju. Secara singkat, para guru merasa sangat senang dan berterima kasih kepada para pelaksana pengabdian karena telah mendapatkan ilmu baru dan sangat bermanfaat buat pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian, maka pembahasan ini mencakup hasil dari pelatihan guru bahasa Inggris kreatif dan milenial. Pemaparan materi tentang pelatihan guru kreatif dan milenial membuat para guru bahasa Inggris mendapatkan ilmu pengetahuan dan lebih tahu bagaimana cara menjadi guru yang kreatif dan milenial karena guru yang kreatif dan milenial adalah guru yang tidak hanya memberikan tugas kepada siswa namun mampu membuat kelas bahasa Inggris menjadi hidup dan siswa lebih paham tentang materi yang diajarkan. Para guru juga telah diinformasikan mengenai metode pembelajaran dan penggunaan ICT yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal

ini sesuai dengan Paul (2010) yang mengatakan bahwa guru atau pendidik harus bisa kreatif dalam mengajar dan mampu mengikuti perkembangan teknologi (milenial).

Selanjutnya, pada praktik pelatihan guru kreatif dan milenial, para guru sangat antusias terhadap pelatihan pembuatan video. Para guru mendapatkan ilmu yang banyak dan pembuatan video tersebut menjadi media pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi guru bahasa Inggris selama pandemi covid-19. Riza (2020) mengatakan bahwa pemanfaatan media sangat berguna bagi para pendidik untuk mendukung proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dalam artian, media sebagai alat pembantu bagi guru untuk menjelaskan materi yang diajarkan. Dengan adanya antusias terhadap pelatihan ini, maka secara tidak langsung, para pelaksana pengabdian beranggapan bahwa mereka merasa tertarik untuk melakukan pelatihan tersebut. Ketertarikan ini menjadi salah satu titik awal bagi guru tersebut untuk menjadi guru yang kreatif dan milenial. Jolanda (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa guru harus mampu menjadi kreatif yang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Kemudian, hasil angket yang telah didistribusikan kepada para peserta pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan tersebut sangat memberikan manfaat yang begitu besar kepada mereka. Para peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap pelatihan tersebut. Hal ini dikarenakan para guru tersebut sangat membutuhkan pelatihan seperti ini untuk mengupgrade kemampuan mereka dalam kondisi pandemic covid 19 yang mana pada kondisi ini, para guru diharuskan menggunakan ICT dalam proses pembelajaran. Penemuan ini tentunya sejalan dengan Jehanzeb & Ahmed (2013) yang mengungkapkan bahwa pelatihan ICT sangat dibutuhkan oleh guru di zaman sekarang untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme mereka. Boadu (2014) juga mengungkapkan bahwa pelatihan merupakan salah satu aktivitas yang mampu mengembangkan kemampuan guru dalam hal proses belajar dan mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian yang telah dilakukan oleh pelaksana pengabdian, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru bahasa Inggris kreatif dan milenial sangat memberikan manfaat yang besar bagi para guru bahasa Inggris yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah. Secara singkat, pelatihan ini mampu meningkatkan performance guru dalam mengajar di masa pandemi covid 19. Para guru juga

memberikan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan ini baik dari segi persiapan panitia, tujuan pelatihan, materi pelatihan, dan instruktur yang memberikan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann, M.W. (2010). Leadership and the millennials: transforming today's technologycal teens into tomorrow leaders. *Journal of Leadership Education*, 9 (1), 53-67.
- Azwandi, A., Harahap, A., & Syafryadin, S. (2019). Penyuluhan dan pelatihan ict-enhanced teaching–learning sebagai model pengembangan profesional guru di kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 1(1).
- Boadu, F et al. (2014). Training and development: a tool for employee performance in the district assemblies in Ghana. *International Journal of Education and Research*, 2 (5), 513-522.
- Costa, L.A & Callick, B. (2009). *Habits of mind: across the curriculum*. Alexandria, Virginia USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development Development).
- Handayani, S., Youlia, L., Febriani, R.B., Syafryadin, S. (2020). The use of digital literature in teaching reading narrative text. *Journal Of English Teaching, Applied Linguistics And Literatures (JETALL)*. 3(2), 65-74.
- Hitchcock, G & Hughes, D. (1995). *Research and the teacher: a qualitative introduction to school- based research*. Second Edition. Routledge: London and New York.
- Jehanzeb, K & Ahmed, N.B. (2013). Training and development program and its benefits to employee. *European Journal of Business and Management*, 5 (2), 243-252.
- Jolanda, H.P. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (3), 265-272.
- Kamil, M. (2003). *Model-model Pelatihan*. Bandung: UPI.
- Kotz, P.E. (2016). *Reaching the millennial generation in the classroom*. Universal Journal of Educational Research, 4 (5), 1163-1166.
- Kraus, S & Sears, S. (2008). Teaching for the millennial generation: student and teacher perceptions of community building and individual pedagogical techniques. *The Journal of Effective Teaching*, 8 (2), 32-39.
- Oomen-Early, J., & Early, A. D. (2015). Teaching in a Millennial World. *Pedagogy in Health Promotion*, 1(2), 95–107. doi:10.1177/2373379915570041

- Paul, M. (2010). *Action research and reflective practice: creative and visual methods to facilitate reflection and learning*. London and New York: Routledge.
- Rabbani, F. (2015). The millennial generation and popular culture in EFL classroom. *Indonesian EFL Journal*, 1(1). 88-97.
- Riza, M dkk. (2020). *Using multimedia in teaching English to Junior High School students*. Diakses dari: <https://media.neliti.com>) tanggal 18 April 2020).
- Russo, Tracy. (2013). Examining Millennial Characterizations as Guidance for Choosing Classroom Strategy Changes," *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*: Vol. 7: No. 2, Article 12. Available at: <https://doi.org/10.20429/ijstl.2013.070212>.
- Sudjana, D. (1993). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Nusantra Press.
- Sweeney, D. (2005). *Learning Along the way: professional development by and for teachers*. Portland, Maine: Stenhouse Publishers.
- Willis, J.M.D. *Research-based strategies to ignate students learning: insight from a neurologist and classroom reserach*. Alexandria, Virginia USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development Development).